

Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 12 Padang

Tressyalina^{1*}, Putri Mega Sari²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia , Universitas Negeri Padang
Email: tressyalina@fbs.unp.ac.id , putrimegasari0805@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ada dua. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Subjek penelitian ini adalah salah seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Padang. Instrumen dalam penelitian ialah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat tujuh bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Tindak tutur yang paling dominan digunakan guru adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Terdapat empat strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Kata Kunci : *Tindak Tutur, Ekspresif, Pembelajaran*

Abstract

The purpose of this research is twofold. First, to describe the forms of expressive speech acts of teachers in Indonesian language learning in class VII of SMP Negeri 12 Padang. Second, the speech strategies used by teachers in Indonesian language learning in class VII of SMP Negeri 12 Padang. This type of research is qualitative by using descriptive method. The data in this study are expressive speech acts of teachers in Indonesian language learning in class VII of SMP Negeri 12 Padang. The subject of this research is one of the Indonesian language subject teachers at SMP Negeri 12 Padang. The instrument in the research is the researcher himself. The data collection technique in this research is the technique of simak bebas libat cakap (SBLC), record, and note. The data validation technique used in this research is triangulation technique.

Based on the results of the study, it is concluded that there are seven forms of expressive speech acts of teachers in Indonesian language learning in class VII SMP Negeri 12 Padang. The most dominant speech act used by teachers is the expressive speech act of criticizing. There are four speech strategies of teachers in Indonesian language learning in class VII of SMP Negeri 12 Padang. The most dominant speech strategy used by teachers is the strategy of speaking frankly without preamble.

Keywords: *Speech Actions, Expressive, Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik itu individu maupun kelompok. Penggunaan bahasa yang baik berdampak pada jalannya komunikasi yang dilakukan, apabila pendengar tidak memahami bahasa pembicara, maka komunikasi menjadi tidak efektif. Melalui bahasa proses komunikasi tersebut bersifat verbal dan nonverbal (Tressyalina dkk., 2021). Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa hidup tanpa adanya komunikasi baik itu secara lisan maupun tulisan, karena melalui komunikasi manusia bisa mengungkapkan pikiran, gagasan, maksud, perasaan dan emosinya. Sebagai bahasa lisan tertentu sesuatu yang diujarkan mempunyai maksud tersendiri dalam menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya dengan memperhatikan kaidah kesantunan. Oleh karena itu, komunikasi dengan bahasa tidak lepas dari kajian pragmatik.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol yaitu tindak tutur. Dalam proses komunikasi yang efektif dan interaktif, pada dasarnya ada dua orang yang terlibat dalam situasi tersebut, yaitu penutur dan mitra tutur (Tressyalina dkk., 2021). Tindak tutur merupakan tindakan manusia dalam melakukan tuturan sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tuturan tersebut memiliki maksud yang ditujukan kepada mitra tutur agar dapat menimbulkan pengaruh berupa tindakan. Sejalan dengan penelitian Yule (2014:82) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan melalui ujaran dalam komunikasi. Tindak tutur bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan bentuk peristiwa komunikasi yang mempunyai tujuan tertentu. Menurut Tressyalina, dkk (2017:23) penggunaan bahasa dalam bentuk ragam bahasa lisan, yang memiliki kaidah berbeda dengan ragam bahasa tulis. Sebagai bahasa lisan tertentu sesuatu yang diujarkan memiliki maksud tertentu dalam menyampaikan informasi kepada mitra tutur dengan memperhatikan kaidah kesantunan. Dalam tindak tutur juga ada beberapa unsur yang terdapat didalamnya, yaitu siapa yang berbicara, dengan siapa dia berbicara, mengenai siapa dan apa, serta jalur apa (Tressyalina & Anisa, 2020).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang paling banyak melakukan tindak tutur, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Wicaksono (2016:19) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi di lingkungan sekolah terutama dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk verbal

maupun non verbal, semua faktor berkomunikasi dalam pembelajaran di sekolah menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran merupakan salah satu metode untuk berkomunikasi. Pada saat proses interaksi di sekolah tentu melibatkan banyak kegiatan bertutur menggunakan bahasa Indonesia.

Tindak tutur guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswanya. Hasanah (2019:52) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam interaksi yang dilakukan dalam proses mengajar guru selalu menggunakan tindak tutur sebagai media untuk menyampaikan sesuatu dengan siswa. Seorang guru dituntut untuk bisa menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang berjalan dengan baik, mempermudah guru untuk berinteraksi dengan siswanya sehingga komunikasi lebih efektif dan efisien. Guru sekaligus di jadikan panutan oleh siswanya dalam bertutur yang sopan dan santun, maka dari itu guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan memberikan perubahan yang baik bagi siswanya. Salah satu tindak tutur yang digunakan guru di dalam kelas adalah tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan atau penilaian terhadap suatu keadaan yang sedang dialami penutur terhadap mitra tuturnya. Hal ini didukung oleh pendapat Tanjung (2014: 8) bahwa tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan suatu keadaan yang sedang dirasakan oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ini berupa, tindak tutur memuji, tindak tutur mengkritik, tindak tutur mengucapkan selamat, tindak tutur mengucapkan terima kasih, tindak tutur menyalahkan, tindak tutur mengeluh, tindak tutur memantah, tindak tutur menyindir dan sebagainya. Dalam interaksi guru dan siswa memiliki kecenderungan tindak tutur yang pemakainnya disesuaikan dengan fungsi dan situasi. Guru selalu mempunyai berbagai cara dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaannya begitu pula dengan siswa. Ketika guru memasuki kelas saat pergantian pembelajaran, tetapi papan tulis penuh dengan tulisan pembelajaran sebelumnya. Guru meminta tolong kepada seorang siswanya untuk menghapus papan tulis. Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa karena telah bersedia membantu untuk menghapus papan tulis. Siswa tersebut merespon ucapan terima kasih dari guru. Ucapan terima kasih dari guru tersebut termasuk tindak tutur ekspresif. Artinya, bahwa dalam interaksi kelas tidak lepas pada tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi bertutur yang tepat pula agar mitra tutur tidak tersinggung atau menyakiti hati dengan tuturan yang dituturkan oleh penutur. Strategi bertutur yang santun harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran dikelas supaya menjalin komunikasi yang baik dengan siswa selama proses belajar mengajar (PBM) berlangsung. Sebaliknya, jika strategi bertutur guru kurang tepat maka akan menimbulkan respon yang kurang baik terhadap tuturan guru tersebut. Guru dituntut untuk berpandai-pandai dalam menentukan strategi bertutur yang cocok. Menurut Brown dan Levinson ada lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (btbtb), (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif

(btdkp), (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (btdkn), (4) bertutur secara samar-samar (bss), (5) bertutur di dalam hati atau diam (bhd).

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika pelaksanaan praktik lapangan kependidikan (PLK) pada Kelas VII SMP Negeri 12 Padang, ditemukan kecenderungan penggunaan tindak tutur ekspresif oleh guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga menemukan kelemahan guru dalam bertindak tutur dan strategi bertutur yang kurang tepat sehingga menimbulkan respon yang kurang baik juga dari siswa. Bukan hanya itu tindak tutur guru dapat merubah kesantunan siswa, karena guru tidak selalu berbicara dengan cara yang halus kepada siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada percakapan guru dengan siswa dibawah ini.

Guru : Suaranya! Bisa tenang tidak? Dari masuk kelas ini sampai sekarang meribut terus. **(Tindak tutur ekspresif mengkritik)**

Siswa : *Woi, diamlah aa* (siswa menegur temannya)

Guru : Atau kalian lebih pintar dari Ibu, jadi nggak perlu ada guru di kelas ini. Iya? **(Tindak tutur ekspresif menyindir)**

Siswa : (Hening)

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut, ditemukan adanya kecenderungan guru menggunakan tindak tutur ekspresif dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan tindak tutur dan strategi bertutur yang kurang tepat, sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun. Terlihat guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, ini dikarenakan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga materi yang diajarkan menjadi membosankan. Oleh karena itu, pemilihan tindak tutur dan strategi bertutur yang tepat harus diperhatikan agar memudahkan guru memberikan pembelajaran dan siswa pun mudah menerima dan memahaminya karena guru yang mengajar bisa menyesuaikan tindak tutur dan strategi bertutur yang akan dipakainya.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 12 Padang sebagai tempat penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian tentang “Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 12 Padang”. Selain itu, peneliti ingin mengetahui tindak tutur dan strategi bertutur apa saja yang sering diucapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa penelitian tentang tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang ini perlu dilakukan untuk mengkaji bagaimana tuturan dan strategi bertutur guru dalam berinteraksi dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Subjek penelitian ini adalah salah seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Padang. Instrumen dalam penelitian ialah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Teknik

pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Berikut model analisis data yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data. **Pertama**, Reduksi data yang dimaksud adalah memilih data yang digunakan dan menyeleksi data yang tidak diperlukan. **Kedua**, penyajian data dilakukan setelah proses identifikasi data selesai. **Ketiga**, Penarikan Kesimpulan yang merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh yaitu data mengenai bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang yang merupakan fakta yang dilakukan secara tertulis dalam penyajian data, dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka pembahasan mengenai bentuk dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang ditemukan tujuh jenis bentuk tindak tutur ekspresif dan tiga jenis strategi bertutur guru. Berikut ini pembahasan mengenai tindak tutur ekspresif guru dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 12 Padang.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 12 Padang

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pada penelitian ini peneliti mengkaji tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Terdapat tujuh bentuk tindak tutur yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks deskripsi di SMP Negeri 12 Padang. Hasil dari temuan peneliti, peneliti dapati mulai dari awal proses pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran di tutup yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru secara bergantian dalam menggunakan ketujuh bentuk tuturan ekspresif tersebut yaitu memuji, mengkritik, menyindir, menyalahkan, mengeluh, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Pembahasan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur ekspresif memuji adalah tindak tutur yang digunakan untuk memberikan pujian atas keberhasilan atau pencapaian seseorang dalam melakukan sesuatu. Guru menggunakan tuturan memuji bertujuan agar siswa semangat belajar dan merasa senang mendapat penghargaan dari guru karena telah menjawab semua pertanyaan yang guru berikan. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang adalah sebanyak 14 tuturan.

Pada penelitian ini tindak tutur ekspresif memuji digunakan oleh guru yaitu sebagai bentuk apresiasi berupa pujian kepada siswa saat mereka melakukan sesuatu yang membanggakan siswa dapat termotivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri atas usaha yang telah dilakukan.

Tindak tutur ekspresif memuji ditandai dengan penggunaan kata “bagus”, “betul sekali”, “pintar”. Hal ini dapat dilihat pada tuturan (T63) “Bagus sekali, Ibu rasa semuanya udah paham menentukan fakta dan opini ya.” Tuturan tersebut dituturkan oleh guru karena merasa senang bahwa siswanya paham dengan materi yang diajarkan. Guru akan memuji siswa saat melakukan sesuatu yang benar dan guru pasti bangga jika siswa yang diajar berprestasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sari (2012:7-11) memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor dikarenakan kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati atau merayu lawan tutur.

b. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang paling dominan ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dikelas VII SMP Negeri 12 Padang yaitu sebanyak 26 tuturan. Menurut Sari (2012:7-11) mengkritik merupakan tindak tutur yang terjadi karena penutur merasa tidak suka atau tidak sependapat dengan apa yang dilakukan atau dituturkan oleh lawan tuturnya. Mengkritik berarti memberikan kecaman atau kritik terhadap tuturan dari sikap lawan tutur yang dirasa kurang atau tidak pada tempatnya. Pada penelitian ini tindak tutur ekspresif mengkritik digunakan oleh guru terjadi karena siswa yang tidak sesuai dengan aturan dan perilaku yang tidak baik dilakukan siswa tersebut.

Tindak tutur ekspresif mengkritik dapat dilihat pada tuturan (T37) “yang masih mengunyah permen karet tolong dibuang permen karetnya. Tidak ada yang boleh makan di saat pelajaran dengan Ibu!”. Tuturan tersebut dilakukan guru untuk menjaga disiplin dan mengajarkan tata krama agar siswa lebih santun dalam bertindak. Selain itu kritikan juga diperlukan agar proses belajar mengajar berjalan lancar sehingga tujuan pendidikan tidak terganggu. Kritik yang disampaikan dengan baik bisa membantu siswa untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman siswa untuk menjadi siswa yang disiplin.

c. Tindak Tutur Ekspresif Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang ditemukan sebanyak 10 tuturan. Tindak tutur menyindir adalah tuturan yang bertujuan untuk memberikan kritikan secara tidak langsung kepada lawan bicara. Tuturan ini dapat terjadi karena penutur tidak suka dengan apa yang dilakukan atau dituturkan oleh lawan bicara. Tindak tutur menyindir bisa disampaikan secara halus atau kasar yang bersifat membangun atau menjatuhkan lawan bicara. Pada penelitian ini tindak tutur ekspresif menyindir digunakan oleh guru terjadi karena perilaku yang kurang baik yang dimiliki siswa.

Tindak tutur ekspresif menyindir dapat dilihat pada tuturan (T66) “ Itu kenapa ketawa-ketawa? Sudah pintar ya, nggak perlu Ibu jelaskan lagi”. Guru menyindir secara tidak langsung dengan kata “sudah pintar ya” yang terkesan seperti meremehkan siswa yang disindirnya. Tuturan tersebut juga bisa dijadikan bentuk protes atas perilaku kurang baik siswa yang tidak disukai oleh guru. Dalam hal ini, tindak tutur menyindir diharapkan guru dapat menjadi evaluasi diri bagi siswanya. Dengan tujuan bahwa siswa yang disindir dapat menyadari kesalahan yang diperbuat.

d. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang ditemukan yaitu sebanyak 7 tuturan. Tindak tutur menyalahkan adalah tuturan yang menyatakan atau menganggap salah suatu hal, tindakan, dan perbuatan dari lawan bicaranya. Tuturan ini dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu karena lawan tutur tidak mau bertanggung jawab akan kesalahannya, adanya kesalahan yang dilakukan oleh lawan bicara, penutur merasa tidak sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. Pada penelitian ini tindak tutur ekspresif menyalahkan yang digunakan oleh guru terjadi karena adanya kesalahan yang telah diperbuat siswanya.

Tindak tutur menyalahkan dapat dilihat pada tuturan (T14) “Bukan itu, elemen capaian menyimak yang kamu baca!”. Guru menyalahkan siswa yang ditandai dengan kata “bukan itu” karena siswa membaca tidak sesuai dengan yang diperintahkan guru. Bentuk tuturan ekspresif menyalahkan dapat membuat siswa mengakui kesalahannya dan menunjukkan sikap jujur yang mengakui kesalahannya. Dalam hal ini tindak tutur menyalahkan diharapkan guru agar proses pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik. Dengan tujuan bahwa siswa lebih memperhatikan lagi dan berhati-hati dalam menyikapi pembelajaran.

e. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Bentuk tindak tutur selanjutnya yang ditemukan dalam tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang adalah tindak tutur ekspresif mengeluh. Tuturan mengeluh ditemukan sebanyak 6 tuturan. Tindak tutur mengeluh adalah tuturan yang terjadi karena rasa kekecewaan atau perasaan ketidakpuasaan yang terjadi pada suatu hal.

Menurut Sari (2012:9) tindak tutur mengeluh yang digunakan karena beberapa faktor seperti ingin mengungkapkan rasa susah yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, dan kekecewaan. Pada penelitian ini tindak tutur ekspresif mengeluh yang digunakan oleh guru muncul karena adanya sesuatu yang tidak dikehendaki kepada siswa.

Tindak tutur mengeluh dapat dilihat pada tuturan (T35) “Gimana nih, masih ada yang lupa Ibu guru apa?”. Tindak tutur ini merupakan bentuk kekesalan dan kejengkelan guru terhadap siswa yang bermakna bahwa guru merasa kecewa atas sikap siswa yang tidak tahu ia guru yang mengajar di bidang studi bahasa Indonesia. Ada beberapa faktor yang membuat siswa tidak tahu dengan gurunya yaitu, siswa tidak begitu dekat dengan guru, metode belajar yang tidak sesuai sehingga siswa merasa bosan, media pembelajaran yang kurang menarik. Untuk mengatasi hal tersebut guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan ingat dengan materi yang diajarkan.

f. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Bentuk tindak tutur selanjutnya yang ditemukan dalam tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan mengucapkan terima kasih ditemukan sebanyak 3 tuturan. Tindak tutur mengucapkan terima kasih adalah tindak

tutur yang paling sedikit digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena guru lebih cenderung menggunakan tuturan mengkritik. Tindak tutur mengucapkan terima kasih merupakan bentuk rasa syukur penutur atas kebaikan yang diterimanya. Pada penelitian ini tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang digunakan oleh guru terjadi pada saat guru menerima bantuan dari siswa.

Tindak tutur mengucapkan terima kasih dapat dilihat pada tuturan (T41) "Terima kasih ketua". Tuturan ini digunakan dalam konteks ketika siswa telah membantu guru untuk mengambil buku cetak yang ada dipergustakaan dengan mengucapkan terima kasih karena telah membantunya. Mengucapkan terima kasih dapat memberikan kesan yang baik kepada siswa sebab membuat siswa merasa dihargai sehingga siswa akan senang membantu dan saling tolong menolong. Guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat menjadi bagi siswa. Contoh sikap yang dapat membuat guru menjadi panutan salah satunya adalah mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan dari siswa. Dengan mengucapkan terima kasih diharapkan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.

g. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Bentuk tindak tutur selanjutnya yang ditemukan dalam tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf. Tuturan meminta maaf ditemukan sebanyak 4 tuturan. Tindak tutur meminta maaf merupakan bentuk tindakan atau ungkapan penyesalan dari penutur atas tindakan yang dilakukannya terhadap lawan bicara. Pada penelitian ini tindak tutur ekspresif meminta yang digunakan oleh guru terjadi karena kesalahan seperti, salah sebut nama siswa, guru minta maaf ketika lupa, ketika sengaja atau tidak menyakiti hati, meminta maaf ketika terlambat masuk ke kelas.

Tindak tutur meminta maaf dapat dilihat pada salah satu tuturan (T60) "Sebelumnya Ibu minta maaf karena agak terlambat masuk kelas karena ada beberapa wali murid menemui Ibu". Tuturan guru meminta maaf kepada siswa ditandai dengan adanya kata "maaf". Tuturan ini digunakan dalam konteks ketika guru merasa bersalah karena masuk terlambat sehingga proses pembelajaran sedikit terganggu. Meminta maaf sangat perlu dilakukan agar membangun dan menjaga kepercayaan serta mencegah rasa dendam yang terjadi terhadap perasaan orang lain.

2. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 12 Padang

Strategi bertutur adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan tuturan agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur. Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi bertutur yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti hati lawan tutur. Pada kajian pustaka dijelaskan kembali menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negative (BTDKN), strategi bertutur samar-samar (BSS), dan strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini didapati empat jenis strategi dari lima teori strategi bertutur yang peneliti gunakan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), dan bertutur samar-samar (BSS). Adapun rincian bentuk strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang adalah sebagai berikut.

a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi bertutur yang paling dominan ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dikelas VII SMP Negeri 12 Padang. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 30 tuturan. Guru sering menggunakan bentuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) ini yaitu guru merasa hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa sudah akrab, jadi guru secara langsung menggunakan strategi bertutur ini. Strategi ini digunakan guru untuk menyampaikan tuturan secara jujur, apa adanya, dan tidak bertele-tele dalam penyampaianannya sehingga memudahkan siswa memahami maksud tuturan dari guru. Strategi ini bertujuan agar menghemat waktu sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien.

Bentuk strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat dari salah satu tuturan guru (T20) “Ya bagus, benar. Ada lagi?”. Tuturan memuji tersebut dituturkan guru secara langsung dan apa adanya tanpa basa-basi. Strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dingkapkan secara tegas sehingga maksud yang disampaikan terasa jelas. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada bentuk tindak tutur memuji, mengkritik, mengeluh, dan menyindir. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih sering digunakan guru dalam pembelajaran agar menghemat waktu dan menjalin keakraban guru dan siswa.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (BTDKP)

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif ditemukan sebanyak 15 tuturan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif merupakan strategi yang digunakan penutur untuk menunjukkan sikap akrab kepada lawan tutur, hal ini bertujuan agar memberikan kenyamanan kepada lawan tutur. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat bertutur yang baik dan memberikan hal positif supaya proses pembelajaran dapat berjalan baik. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan ketika siswa melakukan suatu hal yang disukai atau dikehendaki guru.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan (T63) “Bagus sekali, ibu rasa semuanya udah paham menentukan fakta dan opini ya”. Tuturan tersebut dituturkan guru karena merasa senang bahwa siswanya dapat memahami materi dengan baik. memberikan pujian atau perhatian kepada siswa merupakan salah satu contoh strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif. Terjadinya proses pembelajaran ini tidak hanya tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga menanamkan nilai karakter kepada

siswa. Tidak hanya itu, penggunaan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (BTDKN)

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif merupakan strategi bertutur kedua yang dominan digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif ditemukan sebanyak 24 tuturan pada proses pembelajaran berlangsung. Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif ini merupakan strategi yang sejalan penerapannya dengan bentuk tindak tutur mengkritik.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan (T17) “Kenapa masih bersuara, hanya tangan yang bekerja kata Ibu tadi kan”. Tuturan tersebut dituturkan guru karena siswa meribut sehingga membuat guru mengecam siswa tersebut. Guru menegur siswa dengan intonasi yang tinggi menandakan guru tersebut menggunakan strategi bertutur dengan kesantunan negatif.

d. Bertutur Samar-samar (BSS)

Strategi bertutur selanjutnya adalah strategi bertutur samar-samar. Strategi ini yang paling sedikit digunakan guru dalam proses pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang sebanyak 2 tuturan. Strategi bertutur samar-samar merupakan strategi yang secara tidak langsung meminta lawan tuturnya untuk menafsirkan sendiri tuturan penutur. Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, siswa dituntut untuk dapat memahami sendiri maksud dari tuturan guru tersebut. Penggunaan strategi ini sejalan dengan penggunaan bentuk tindak tutur menyalahkan. Strategi ini paling sedikit digunakan guru karena semakin banyak strategi tersebut maka semakin susah bagi siswa untuk menangkap materi yang diberikan guru sehingga pembelajaran tidak optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh beserta pembahasan, simpulan penelitian terkait bentuk tindak tutur dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk –bentuk tindak tutur ekspresif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang ada tujuh bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur ekspresif memuji ditemukan sebanyak 14 tuturan, tindak tutur ekspresif mengkritik ditemukan sebanyak 27 tuturan, tindak tutur ekspresif menyindir ditemukan sebanyak 10 tuturan, tindak tutur ekspresif menyalahkan ditemukan sebanyak 7 tuturan, tindak tutur ekspresif mengeluh ditemukan sebanyak 6 tuturan, tindak tutur ekspresif meminta maaf ditemukan sebanyak 4 tuturan, dan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih ditemukan sebanyak 3 tuturan. Jadi ada sebanyak 71 tuturan ekspresif yang dituturkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang. Tindak tutur ekspresif yang paling dominan digunakan adalah bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik. Kecenderungan guru lebih banyak menuturkan tuturan mengkritik dalam proses pembelajaran karena siswa tidak mematuhi peraturan guru dan perilaku siswa yang tidak disukai guru

membuat guru lebih banyak menuturkan tuturan mengkritik. Tindak tutur yang paling sedikit digunakan guru adalah tindak tutur ekspresif meminta terima kasih. Pada penelitian ini guru sangat sedikit menuturkan tuturan terima kasih karena guru lebih sering mengkritik siswa. Dengan tujuan tindak tutur ekspresif mengkritik yang dituturkan guru, siswa dapat menyadari kesalahannya serta dapat memperbaiki kesalahannya tersebut.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang ada empat bentuk strategi bertutur guru, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 30 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 15 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 24 tuturan, dan strategi bertutur samar-samar ditemukan sebanyak 2 tuturan. Jadi ada sebanyak 71 strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 12 Padang.

Strategi bertutur yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi bertutur yang sangat sedikit digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah strategi bertutur samar-samar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., & Manaf, N. A. (2006). *Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di Dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau*.
- Andreanus, J. (2015). Tindak ujar ekspresif dalam film *Freedom Writer* karya Erin Gruwell suatu kajian pragmatik. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(5).
- Ariani, Tanjung. (2014). "Tindak Kesantunan Ekspresif pada Film Jendral Soedirman". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmita, dkk. (2013). "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Tk Nusa Indah Banuaran Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri B 77-163
- Hasanah, S. U. (2019). Tindak tutur direktif guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP). *Jurnal kajian bahasa dan sastra*, 1(2), 51-56.
- Herlinah, L. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film "Mekkah Im Coming"*.
- Istighfara, T., & Tressyalina, T. (2021). Validitas E-book Interaktif Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI Sman 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 20-28.
- Mahsun (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revi)*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya,

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik. Cetakan pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rani, Abdul, dkk. (2010). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkae.
- Rohmadi, Muhammad. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Finite di Metro TV: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang : UNP Press
- Syahrul, R. (2008). Representasi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas (Kajian Etnografi Komunik
- Tressyalina, T. (2017). Kekuatan mendongeng dalam perwujudan perilaku berbahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(2), 19-30.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Yule, C. U. (2014). *The statistical study of literary vocabulary*. Cambridge University Press.